Ekologi Kasih Sayang dalam Hadis *Musalsal bi al-Rahmah*:

Telaah Relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) dalam Manuskrip Palembang

Oleh:

HAFIDHUDDIN

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Palembang, 1 Juli 2025

Disampaikan pada International Conference on Tradition and Relegious Studies (IC-TIARS)
FUSHPI UIN Raden Fatah Palembang

Pendahuluan

- Hadis *Musalsal bi al-Rahmah* populer sebagai simbol kasih sayang dalam tradisi keilmuan Islam.
- Kajian sebelumnya dominan pada aspek historis-transmisif, dan validasi sanad belum menyentuh dimensi spiritual dan ekologis.
- Melalui naskah Palembang 1327 H./1909 M., membuka peluang pembacaan baru melalui pendekatan relasional *I-Thou* Martin Buber.
- Hadis *al-Rahmah* bukan sekedar teks, tetapi ada narasi ekologis.

Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi konsep relasional *I-Thou* dalam hadis *al-Rahmah*;
2. Menyusun narasi baru yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan ekospiritual.

Pendekatan Martin Buber

- Martin Buber dalam *magnum opus*-nya, *Ich und Du* (*I and Thou*) membagi dua jenis relasi: *pertama*, *I-It* (Aku-Itu), relasi yang objektif, instrumental, dan eksploitatif. Biasanya muncul dalam hubungan manusia dengan benda, atau manusia yang dibendakan; dan *kedua*, *I-Thou* (Aku-Engkau), relasi spiritual, personal, dan dialogis. Hubungan ini diwarnai keterlibatan utuh, empati, dan pengakuan terhadap keutuhan pihak lain sebagai subjek. Relasi *I-Thou* membawa kehadiran Tuhan sebagai Engkau Abadi (*The Eternal Thou*), dan hanya dalam relasi inilah manusia mengalami kedalaman eksistensial.

Hasil dan Pembahasan

Redaksi hadis dalam naskah *Hadits Arba'in*,

قال النّبي صلّى الله عليه وسلّم: **لا يرحمُ من لا يَرْحمُ**

"Sabda Nabi Saw barangsiapa tiada mengasihan tiadalah ia dikasihani," yakni barangsiapa tiada mengasihan hamba Allah niscaya tiadalah ia dikasihani Allah akan dia.

قال النّبي صلّى الله عليه وسلّم: **من لا يَرحمُ من في الأرض لا يَرحمُهُ من في السماء**

"Sabda Nabi Saw barangsiapa tiada mengasihan isi bumi niscaya tiadalah mengasihani dia isi langit."

قال النّبي صلّى الله عليه وسلّم: **من لا يرحم لا يرحم ومن لا يغفرُ لا يغفر له ومن لا يَتُب لا يُتَب عليه**

"Sabda Nabi Saw barangsiapa tiada mengasihani samanya manusia niscaya tiadalah dikasihani Allah akan dia, dan barangsiapa tiada memaafkan kesalahan manusia niscaya tiadalah diampun Allah akan dia, dan barang siapa-siapa tiada diterima taubat seseorang manusia niscaya tiadalah diterima Allah taubatnya."

Lanjutan…

قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: **الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمٰنُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى- ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.**

Musalsal bi al-Rahmah ini dapat disaksikan pada sanad yang diterima oleh seorang murid dari gurunya, seperti periwayatan yang diterima oleh Husin bin ‘Abd al-Rahim al-Falimbani (1342-1435 H.) dari Pagaralam, Sumatera Selatan-Indonesia yang bermukim di Mekah, ia mendengar dari gurunya seorang *muhaddits* Haramain, yakni ‘Umar bin Hamdan al-Mahrasi (1291-1368 H.).

Ekplorasi Ekologis: Titik Temu Relasi *I-Thou* dan Hadis *al-Rahmah*

Unsur	Hadis *Musalsal bi al-Rahmah*	*I-It* (Aku-Itu)	*I-Thou* (Aku-Engkau)
Relasi	Guru-murid	Relasi transaksional, satu arah (*dehumanisasi*)	Relasi spiritual, saling memanusiakan
Sifat hubungan, transmisi hadis	Keterbukaan dan sifat *al-rahmah*	Diterima sebagai teks (ijazah), transfer ilmu	Dialogis, spiritual, bukan objektifikasi, diinternalisasi
Tujuan	Transmisi keilmuan dan nilai *al-rahmah*	Simbolik (hanya bentuk legalitas sanad)	Menghadirkan keutuhan pribadi lain
Kehadiran Ilahi	Allah hadir pemberi rahmat, sumber kasih sayang	Allah hadir sebagai objek pengetahuan, bukan subjek relasi	Tuhan sebagai Engkau Abadi (*The Eternal Thou*)

Lanjutan...

Aspek	*I-It* (Aku-Itu)	*I-Thou* (Aku-Engkau)
Relasi dengan alam	Alam sebagai objek eksploitasi	Alam sebagai mitra spiritual
Cara berinteraksi	Egoistik, dominatif	Empatik, memuliakan
Akar krisis ekologi	Ketiadaan relasi dialogis (eksploitatif)	Ada relasi dialogis
Solusi	Rehumanisasi dan rekosialisasi relasi dengan alam	Pendekatan etika *al-rahmah* berbasis wahyu

Hubungan dengan sang pencipta dapat terjadi apabila manusia hidup dalam relasi *I-Thou* terhadap manusia dan ciptaan-Nya, di sinilah Allah hadir dengan rahmat-Nya, dalam bahasa Buber, *The Eternal Thou*.

Simpulan

Hadis *al-Rahmah* bukan sekedar ajaran normatif, tetapi juga prinsip relasional-spiritual yang memadu hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan;

Dalam perspektif *I-Thou* (Aku-Engkau), alam dipandang sebagai mitra spiritual, bukan objek eskploitasi (*I-It*);

Naskah *Hadits Arba'in* mengandung isi adanya nilai rahmah sebagai pesan kontekstual yang relevan dengan krisis ekologi modern.